

LITERASI DIGITAL DAN PEREMPUAN

Mira Veranita^{1*)}

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya¹⁾

Email. Mirave2198@gmail.com^{1*)}

Abstract

The empowerment of women, especially in digital literature, has a very important role in the development of the nation's well-being, especially as a dynamizer, a window of information and supporting the family's economic resilience. Women have the same rights as men to develop and adapt to the developments of information technology, thus developing digital literacy insights and developing horizons and insights in building families, providing knowledge and information to families about all kinds of things such as education, health, economics, and economics as well as protecting families from information and negative influences.

Keywords : Women; Literacy; Digital

Abstrak

Pemberdayaan perempuan terutama dalam literasi digital memiliki andil yang cukup penting dalam pembangunan kesejahteraan bangsa, terutama kiprahnya sebagai dinamisator, jendela informasi dan menopang ketahanan ekonomi keluarga. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi sehingga berkembang wawasan literasi digital dan berkembang juga cakrawala dan wawasan dalam membangun keluarga, memberikan pengetahuan dan informasi bagi keluarga mengenai berbagai hal baik itu pendidikan, kesehatan, ekonomi, ekonomi serta memproteksi keluarga dari informasi dan pengaruh negatif.

Kata Kunci : Perempuan; Literasi; Digital

A. PENDAHULUAN

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, frekuensi penggunaan internet di tengah-tengah masyarakat semakin meningkat (Frederick, 2021; Harahap & Adeni, 2020; Junawan & Laugu, 2020). Pemerintah membatasi mobilitas seluruh warganya ke luar rumah dengan mengeluarkan berbagai kebijakan pembatasan-pembatasan. Pola kehidupan masyarakat dunia dan khususnya masyarakat Indonesiapun berubah. Berbagai akses informasi yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat dilakukan melalui *gadget*, bekerja secara online, sekolah dan kuliah secara online, bahkan beribadah, konsultasi kesehatan dan aktivitas lain yang biasanya hanya mungkin dilakukan secara langsung, harus bertransformasi ke akses online. Perubahan yang paling dirasakan adalah gaya hidup yang berubah menjadi “*stay at home lifestyle*”. Semua orang, suka dan tidak suka harus jadi “orang rumahan”, untuk memproteksi diri keluarganya dari ancaman penularan virus. Perubahan ini diikuti dengan perubahan gaya hidup lainnya yaitu “*everything must go digital*”. Belajar, mencari informasi, beribadah, berkomunikasi bahkan berbelanjapun dilakukan secara digital. Banyak ruang gerak, ruang fisik dan ruang sosial tergantikan dengan ruang berbasis internet.

Perempuan, sebagai tokoh penting di dalam keluarga seharusnya adalah tokoh yang paling paham dan memiliki kemampuan literasi digital yang cukup, karena dia akan banyak melakukan proses “*information sharing*” baik di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan maupun di lingkungan kerjanya. Perempuan, sebagai komponen penting bangsa, harus memiliki kecerdasan literasi digital agar berhasil menavigasi masa depan ruang digital

mereka. Peran perempuan sebagai sumber informasi bagi keluarga dan masyarakat sangat esensial. Apalagi disaat pandemi dimana terjadi peningkatan penetrasi teknologi informasi dan telekomunikasi, komersialisasi data, arus informasi yang cepat, kemajuan teknologi yang pesat, dan peluang pemberdayaan masyarakat. (Ritonga, 2021)

Survey APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia) menunjukkan bahwa di Indonesia penetrasi pemanfaatan internet pada tahun 2023 telah mencapai 78,19 persen atau menembus 215.626.156 jiwa dari jumlah penduduk sebanyak 275.773.901 jiwa, jadi mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1.17 persen. Peningkatan ini kemungkinan besar masih didorong dengan penggunaan internet yang semakin tinggi, yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat meskipun pandemi *Covid-19* dan berbagai pembatasan sosial sudah berakhir. Berdasarkan gender, perempuan memiliki kontribusi 48,81% dalam penetrasi internet di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya, dunia telah mengakui bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kreativitas yang cukup besar dibandingkan dengan laki-laki. Bahkan selama krisis ekonomi di banyak negara, perempuanlah yang berhasil *survive*. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa perempuan Indonesia menjadi aktor utama dalam ekonomi digital, karena banyak bisnis-bisnis yang mampu bertahan di masa sulit adalah bisnis-nya perempuan. Namun, masih banyak perempuan, termasuk di Indonesia, belum terlibat dalam era kreativitas ekonomi digital. Dalam hal kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, perempuan juga dikenal sebagai yang paling mudah beradaptasi. Namun, terkadang kehalusan selera wanitalah yang memaksanya untuk membuat konsesi terhadap kompetisi. (Hidayati et al., 2020; Dedi Wahyudi & Kurniasih, 2021)

Saat ini, kemajuan peradaban bangsa menekankan pada penguasaan literasi digital dalam segala aspek kehidupan, terutama peningkatan kualitas literasi digital para perempuan, karena ditangannyalah kualitas generasi berikutnya akan terbentuk. Begitu besar andil perempuan dalam pembangunan generasi penerus bangsa, ditengah-tengah berbagai hambatan yang dihadapi, seperti masih rendahnya kualitas pengetahuan dan keterampilan perempuan karena rendahnya tingkat pendidikan selain juga sistem sosial dan sistem budaya yang masih menjadi penghalang perempuan dalam berkiprah. (Suarmini et al., 2018)

Berdasarkan uraian di atas, Penulis tertarik untuk menyampaikan pemikiran tentang beberapa hal yang berkaitan dengan literasi digital di kalangan Perempuan Indonesia, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Perempuan dalam Literasi digital, dan bagaimana mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif berbasis filsafat pasca positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti adalah instrumen utama. Teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan pendekatan analisis induktif. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, analisis, dan penggunaan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, yang didukung dengan studi literatur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi Digital Perempuan

Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menemukan, menilai, membuat, dan mengirimkan/membagikan informasi atau pengetahuan yang akurat di berbagai *platform* digital melalui tulisan, gambar, symbol dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Kesenjangan digital yang dialami perempuan akan menghambat kemajuan perempuan menuju literasi digital.

Berdasarkan hasil survey sederhana yang penulis lakukan terhadap 366 perempuan Indonesia, penggunaan internet didominasi oleh perempuan dengan golongan umur 16-25 tahun yaitu sebanyak 69,6%, selanjutnya golongan umur 46-55 tahun dan yang paling jarang menggunakan internet adalah golongan umur di atas 55 tahun.

Perempuan usia 16-25 tahun biasanya adalah pelajar dan mahasiswa yang masih punya banyak waktu untuk berinteraksi dengan media digital, terutama untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan kuliahnya. Perempuan pada rentang usia 46-55 tahun, biasanya sudah lebih mapan, dan lebih leluasa mengatur waktunya untuk memanfaatkan internet untuk berbagai hal dari mencari informasi penting hingga sekedar hiburan atau berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman, kerabat maupun rekan bisnisnya.

Perempuan yang memiliki akses paling sedikit dalam menggunakan internet, justru adalah perempuan pada rentang usia sangat produktif, yaitu kisaran 26-40 tahun. Pada umumnya perempuan pada usia ini masih disibukkan dengan urusan utama mengurus anak dan keluarga, atau membangun kariernya, sehingga penetrasi mereka di ruang maya tidak sebanyak mereka yang berusia di bawahnya maupun di atasnya.

Kaum perempuan sebenarnya sudah melek internet sejak jauh hari, meskipun memang jauh meningkat saat pandemi. Terbukti melalui survey yang penulis lakukan, 90,3% dari responden menyatakan telah akrab dengan internet lebih dari 5 tahun, dan 35,9% diantaranya bahkan sudah menggunakan internet sejak pertama kali internet hadir di Indonesia. Meskipun awalnya penggunaan internet bagi perempuan hanya sebatas untuk komunikasi dengan keluarga dan tema-teman di luar negeri atau lokasi yang berjauhan, namun kini semua hal yang ingin diketahui oleh perempuan bisa dilihat melalui internet. Berdasarkan survey yang penulis lakukan, penggunaan internet yang paling sering digunakan oleh kaum perempuan adalah untuk sosial media, yaitu sebesar 38,7% dan untuk komunikasi sebesar 34,5% sisanya menggunakannya sebagai hiburan, kebutuhan informasi/berita dan belanja online. Data ini sesuai dengan pernyataan Selfi Budi Helpiastuti (Helpiastuti, 2016) dalam artikelnya, bahwa pengguna media sosial yang paling dominan adalah kaum perempuan, yang meliputi *social networking*, *instant messengers* dan *email*.

Aktivitas perempuan di media sosial cukup dominan dibandingkan dengan kaum laki-laki (Barus, 2015). Mungkin ini disebabkan karena kaum perempuan lebih gemar bersosialisasi, berbagi informasi, menjalin hubungan dan berkomunikasi. Maraknya perkembangan media sosial telah mengalihkan media sosialisasi perempuan dari media *offline* seperti melalui arisan, olah raga dan liburan bareng ke media *online* (*computer-mediated communication*), antara lain melalui media sosial.

Beberapa tahun kebelakang, Facebook menjadi pilihan banyak kaum perempuan dalam ber-media sosial, karena dianggap berjasa mempertemukan kembali perempuan dengan keluarga, sahabat dan orang-orang lama juga mempertemukan dengan orang-orang baru dalam kehidupan kaum perempuan. Mereka yang sudah lama tidak berhubungan dan kehilangan kontak bisa kembali berhubungan, saling berbagi kabar, berbagi hobi dan kesukaan juga berbagi informasi yang penting. Banyak juga yang merasa bahwa Facebook berjasa mempertemukan mereka dengan pasangan hidupnya dan berkeluarga.

Namun, semenjak Instagram diakuisisi oleh Facebook, pengguna media sosial beralih ke Instagram. Berdasarkan survey yang penulis lakukan, dari 366 orang responden 53,5% merupakan pengguna Instagram yang cukup setia. Instagram yang semula hanya platform untuk berbagi foto dan video, belakangan sudah berubah dengan menambahkan fitur-fitur stories, IGTV, reels, dan juga menghadirkan berbagai filter-filter yang menarik bagi penggunanya. Saat ini Instagram bisa digunakan untuk berbagai informasi dan konten-konten yang menarik. Konten yang dibagikan bisa informatif, edukatif, kreatif, inspiratif, bahkan bisa dijadikan sebagai media berbisnis dan berbelanja dengan menggunakan fitur Instagram Shopping. (Triwidisari et al., 2018). Perempuan sebagai "*source of information*" bagi lingkungan sekitarnya, terutama keluarga, harus memiliki kecerdasan dalam literasi digital, terutama terkait dengan isu-isu kesehatan, pola pengasuhan anak, dan juga proteksi dampak-dampak negatif dari perkembangan teknologi digital.

Konten berita yang paling sering dibaca dan menjadi perhatian perempuan menurut survey penulis adalah masalah kesehatan, sebesar 30,7%, *infotainment* 13,5%, ilmu pengetahuan dan teknologi 13%, sosial politik 11,9%, masalah ekonomi dan bisnis 10,9% dan budaya serta pariwisata 9,9%.

Dulu, perempuan seringkali mengabaikan masalah kesehatannya karena kesibukan dan peran kesehariannya yang sangat padat. Dimasa lalu, perempuan harus aktif bertanya ke sana ke mari untuk memahami masalah gizi, kesehatan keluarga, cara merawat anak atau bagaimana memberikan pertolongan pertama saat keluarga sakit, namun kini semuanya bisa didapat melalui internet dengan mudah (Siswanta, 2015). Dengan *googling* atau *browsing*, perempuan bisa menggali informasi sebanyak-banyaknya untuk mendukung perannya sebagai ibu dan istri. Kini melalui media online, perempuan lebih *aware* dengan kesehatannya dan kesehatan keluarganya.

2. Hambatan Perempuan dalam Literasi Digital

Penggunaan internet yang tidak disertai dengan keterampilan literasi digital dapat memiliki konsekuensi besar. Ada juga signifikansi yang berkembang untuk literasi digital perempuan dalam menyediakan akses informasi ke keluarga dan masyarakat. (D Wahyudi & Kurniasih, 2021). Di rumah tangga misalnya, seorang ibu sangat berperan dalam pola pengasuhan anak, terutama dalam hal pengawasan penggunaan teknologi. Dia harus mampu mengontrol anak-anaknya dalam menggunakan *gadget* dan mencegah berbagai hal yang menimbulkan penyalahgunaannya, misalnya adiksi terhadap *game online*, bahkan adiksi terhadap informasi dan konten-konten orang dewasa. Dari 2011 hingga 2019, menurut KPAI, pornografi dan *cybercrime* menempati urutan ketiga pengaduan anak terbanyak, yaitu 3922. Yang paling tinggi adalah 12367 kasus yang melibatkan anak penanganan hukum (ABH), diikuti oleh 7.047 kasus yang melibatkan keluarga dan pengasuhan alternatif. (Aptika, 2020)

Agar keluarga mendapatkan manfaat dari berbagai informasi di internet, perempuan harus melek digital dan berwawasan luas. Perempuan bisa memulai dengan menciptakan peluang untuk pemberdayaan perempuan, meningkatkan pola asuh, dan memastikan keamanan seluruh keluarga sehingga anak-anak, khususnya, dapat memanfaatkan sepenuhnya aspek-aspek positif dari internet sambil memproteksi keluarga dari aspek-aspek berbahaya.

Perempuan terutama ibu rumah tangga merupakan kelompok yang lebih rentan mempercayai berita *hoaks* (Lestari, C.I & Widarini, 2019) dan menyebarkannya kepada keluarga dan orang-orang sekitarnya, karena itu perempuan harus cerdas, selalu *update* dan terliteras. Perempuan adalah sumber informasi dan pendidik di lingkungan terkecil yakni keluarga. Peran perempuan sungguh sangat krusial terutama dalam literasi. Hal-hal yang menjadi hambatan bagi perempuan adalah hambatan mental dan hambatan kultural, hambatan mental menyangkut penguasaan teknis dalam penggunaan teknologi digital.

Banyak perempuan yang masih merasa bahwa penguasaan teknologi digital itu adalah ranahnya laki-laki, sehingga perempuan tidak perlu terampil dan menguasai hal yang sifatnya teknis. Belum lagi kondisi mental yang terkait dengan perasaan minder dan rendah diri, ketidakpercayaan diri dan juga ketakutan untuk mendiskusikan dan mengeksplorasi lebih jauh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penguasaan teknologi digital. (Astuti, 2013)

Hambatan kultural yang menjadi masalah dalam penguasaan literasi digital bagi perempuan biasanya terkait dengan beban kerja yang menumpuk sehingga seorang ibu rumah tangga tidak lagi memiliki waktu untuk memperkaya pengetahuannya dalam literasi digital. Budaya patriarki yang melekat dalam pelabelan gender, serta pembagian kerja berdasarkan gender dan subordinasi perempuan dalam keluarga juga menjadi hambatan kultural bagi perempuan.

Beberapa hal yang mempengaruhi literasi digital pada Perempuan antara lain :

- a) *Functional Skill* yaitu keterampilan teknis dalam mengoperasikan berbagai perangkat (*device*) digital dan kemampuan beradaptasi menggunakan teknologi baru, aplikasi dan sistem yang baru, *artificial intelligence* sehingga mampu menggunakannya dengan efektif.
- b) *Interaction and Communication*, meliputi percakapan, diskusi dan membangun konstruksi ide dalam mewujudkan pemahaman (komunikasi efektif).
- c) *Critical Thinking* yang melibatkan perubahan, analisis dan pengolahan informasi dan gagasan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan, selain diperlukan juga keterampilan penalaran untuk bisa involve dengan media dan konten serta mempertanyakan, menganalisis dan mengevaluasi.

3. Mengatasi Hambatan

Berbagai penelitian membuktikan bahwa ada hubungan yang cukup erat antara kesejahteraan di suatu negara dengan pemberdayaan perempuan terutama dalam literasi digital (Nurwahidah, 2016; Komariah, N, Prijana, dan Winoto, 2018). Kiprah perempuan, terutama di keluarga adalah dinamisator yang tidak hanya menjadi jendela informasi bagi keluarganya namun dimasa pandemi ini bahkan turut serta menopang perekonomian keluarga. Pandemi *Covid-19* membuktikan bahwa perempuan memiliki andil yang tidak sedikit dalam kewirausahaan dan membangun usaha-usaha kecil. (Veranita et al., 2021)

Perempuan perlu diberikan kesempatan berkembang melalui literasi digital serta kemampuan memadai untuk masa depannya. (Lestari, R. B, 2010) Adaptasi teknologi informasi bagi perempuan bisa dimulai sejak masih kanak-kanak dengan mengenalkannya terhadap perangkat digital dan memberi wawasan dalam penggunaannya. Perempuan perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk meningkatkan literasi digitalnya melalui berbagai cara. Pemerintah melalui berbagai kementerian terkait dengan perempuan perlu melakukan berbagai sosialisasi, penyebaran informasi dan himbauan agar perempuan di Indonesia baik itu ibu-ibu rumah tangga yang merawat anak dan keluarga di rumah, perempuan-perempuan yang bekerja maupun mereka yang masih beraktivitas mengenyam pendidikan, bahwa hak untuk memperoleh berbagai informasi di dunia maya juga adalah hak perempuan. Perempuan harus disadarkan bahwa membangun keterampilan digital bukan hanya hak laki-laki. Perempuan harus akrab dengan teknologi digital agar memiliki cakrawala dan wawasan yang luas agar dapat membangun keluarga dengan memberikan pengetahuan yang bertanggungjawab, memproteksi anak-anak dari pengaruh dan informasi yang negatif sehingga anak bisa *sort & choose* informasi yang menurut mereka penting dan bermanfaat. Belakangan bahkan banyak perempuan yang bisa ikut mendukung ketahanan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan informasi di dunia maya.

Perempuan hendaknya diberikan kesempatan untuk belajar baik melalui *platform* website, media sosial, bahkan televisi, radio dan media lain. Perlu kerjasama antara pemerintah dan pihak dunia usaha dalam memperluas kesempatan profesi di bidang IT bagi perempuan dan mendukung perempuan Indonesia untuk tidak takut atau minder memiliki keahlian digital, baik itu sebagai *software developer*, *web developer*, *game dan application developer*, *database administrator*, *hardware engineer*, *system analyst* bahkan profesi yang bisa dijalankan sesuai hobi mereka yaitu *content creator*, *animation maker* dan profesi-profesi lain. Semakin banyak perempuan yang berhasil dibidang tersebut, maka secara mental perempuan Indonesia akan lebih percaya diri bersaing dengan laki-laki. Apabila hambatan-hambatan mental yang dihadapi oleh perempuan berhasil di minimalisir, maka hambatan kulturalpun akan terkikis sedikit demi sedikit. Masyarakat akan memberikan pengakuan akan kemampuan perempuan dalam literasi digital dan menerima perempuan dalam kesetaraan profesi.

Saat ini yang paling *urgent* dilakukan dalam usaha peningkatan literasi digital pada perempuan adalah menghimbau seluruh perempuan di Indonesia untuk kembali membudayakan kebiasaan membaca. Dengan banyak membaca, tidak hanya pengetahuan yang bertambah, namun akan meningkat juga keterampilan menganalisa dan melihat sesuatu dari banyak sudut pandang, sehingga perempuan menjadi lebih bijaksana, memiliki empati yang tinggi dan lebih arif dalam bersikap atau mengambil keputusan. Kegiatan membaca juga akan meningkatkan keterampilan menulis dan kreativitas serta fleksibilitas. Bahkan, pakar kesehatan banyak menyarankan perempuan rajin membaca karena selain memperkuat otak dan menstimulasi mental, berdampak pada pencegahan stress.

D. SIMPULAN

Akselerasi perkembangan teknologi informasi sangatlah cepat, namun perempuan memiliki hambatan dalam mengembangkan keterampilan literasi digitalnya. Perempuan sebagai jendela informasi bagi keluarga memiliki hambatan mental dan kultural untuk bisa maju dan setara gender dalam literasi digital. Peran pemerintah dan berbagai pihak untuk meningkatkan literasi digital bagi perempuan mutlak diperlukan, sehingga perempuan lebih akrab dengan teknologi digital dan memiliki cakrawala dan wawasan yang luas dalam membangun keluarga dengan memberikan pengetahuan yang bertanggungjawab, memproteksi anak-anak dari pengaruh dan informasi yang negatif sehingga anak bisa memilah dan memilih informasi mana yang berguna dan penting bagi mereka.

REFERENSI

- Astuti, Clara Endah 2013. Technopobia dan Internet Efficacy Scale (Tingkat Keyakinan Diri Terhadap Kemampuan Mengaplikasikan Internet): Studi Blogger Indonesia. *Jurnal Perempuan* 28. Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.
- Barus, R. K. (2015). Pemberdayaan Perempuan melalui Media Sosial. *Simbolika*, 1 no 2(September), 113–123.
- Frederick, B. & A. K. M. (2021). Eksistensi Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(2), 75–83. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/986>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.
- Helpiastuti, S. B. (2016). Media Sosial Dan Perempuan (Analisis Wacana terhadap Facebook Sebagai Media Komunikasi Terkini Bagi Perempuan). *Prosiding Seminar Nasional Gender Dan Budaya Madura III*, 1–11.
- Hidayati, N., Pungkasanti, P. T., & Wakhidah, N. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai

- Digital Marketing Umkm Di Kecamatan Tembalang Semarang. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 119. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i3.129>
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 41–57. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Komariah, N, Prijana, dan Winoto, Y. (2018). Women Empowerment Meeting through Health Information Literature Training among PKK cadres. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Dan Masyarakat*, 7(1), 26–31.
- Lestari, C. I., & Widarini, D. A. (2019). The Power of Emak-Emak Melawan Hoaks Potensi Perlawanan Hoaks Melalui Pemberdayaan Perempuan. *Conference on Communication and New Media Studies*, 2018, 141–151.
- Lestari, R. B. (2010). Pemberdayaan Wanita Melalui Teknologi Informasi. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2010 (SNATI 2010)*, 2010(Snati), 75–78.
- Nurwahidah, L. S. (2016). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembelajaran Literasi Berorientasi Keaksaraan Usaha Mandiri Hj. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia SEMANTIK*, 5(1), 55–67.
- Ritonga, D. (2021). Kartini Masa Kini; Perempuan Tangguh di Era Digital. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(01), 33. <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i01.5854>
- Siswanta. (2015). Informasi Kesehatan di Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13, 210–223.
- Suarmini, N. W., Zahrok, S., & Yoga Agustin, D. S. (2018). Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 48. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>
- Triwidisari, A., Nurkhin, A., & Muhsin, M. (2018). The Relationships Between Instagram Social Media Usage, Hedonic Shopping Motives and Financial Literacy on Impulse Buying. *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 170–181. <https://doi.org/10.15294/dp.v12i2.13565>
- Veranita, M., Yusuf, R., Sahidin, Y., Susilowati, R., Fatihah, D. C., & Warsiati, W. (2021). Empowering UMKM Dengan Pemanfaatan Digital Marketing Di Era New Normal (Literasi Media Digital Melalui Webinar). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 4(2), 159–168. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v4i2.585>
- Wahyudi, D, & Kurniasih, N. (2021). Narasi Perempuan dan Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *SETARA: Jurnal Studi Gender ...*, 03(1), 1–19.
- Wahyudi, Dedi, & Kurniasih, N. (2021). Narasi Perempuan dan Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i1.3286>
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30(2008), 17–32.
- Belshaw, D. A. J. (2012). What is 'digital literacy'? a pragmatic investigation. Durham University.
- Gibbons, P. (1991). Learning to learn in a second language. Heinemann Portsmouth, NH.
- Gilster, P. (1997). Digital literacy.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). Marketing Management 14- Edition. Prentice-Hall, New Jersey.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. sage.
- Sugiyono. 2019. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta